



Pendekatan Misi Joseph Kam di Tanah Maluku Sebuah Integrasi Sejarah dan Praktik dalam Teologi Penginjilan

Yusep Arimatea^{1*}, Martha Mulyani Kurniawan²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Indonesia

Email: yuseparimatea@gmail.com¹, martha.r.kurniawan@gmail.com²

*Korespondensi penulis: yuseparimatea@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the mission methodology applied by Joseph Kam in evangelizing Maluku in the 19th century. Using a practical historical approach, this study explores the strategies used by Joseph Kam, such as home visits, health services, education, and Bible translation, and how these methods were adapted to the local cultural context. This research method involves literature studies and analysis of relevant historical sources to describe the social and religious context at that time. The main findings of this study indicate that Joseph Kam's mission methodology is highly contextual and effective in reaching the Maluku community, and has had a long-term impact on the development of the church in the region. This study also highlights the relevance of Joseph Kam's methods for contemporary evangelism, especially in terms of a sensitive approach to local culture.*

Keywords: *Joseph Kam; Mission Methodology; Evangelism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi misi yang diterapkan oleh Joseph Kam dalam penginjilan di Maluku pada abad ke-19. Menggunakan pendekatan historis praktis, penelitian ini menggali strategi-strategi yang digunakan oleh Joseph Kam, seperti kunjungan rumah, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan penerjemahan Alkitab, serta bagaimana metode tersebut disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Metode penelitian ini melibatkan studi literatur dan analisis sumber sejarah yang relevan untuk menggambarkan konteks sosial dan agama saat itu. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi misi Joseph Kam sangat kontekstual dan efektif dalam menjangkau masyarakat Maluku, serta memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan gereja di wilayah tersebut. Penelitian ini juga menyoroti relevansi metode-metode Joseph Kam untuk penginjilan masa kini, terutama dalam hal pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal.

Kata kunci: Joseph Kam; Metodologi Misi; Penginjilan.

1. PENDAHULUAN

Joseph Kam adalah seorang misionaris yang memiliki peran penting dalam penginjilan di Indonesia, khususnya di wilayah Maluku pada abad ke-19. Joseph Kam adalah seorang misionaris Kristen Protestan yang berasal dari Belanda dan bekerja sebagai pendeta sekaligus misionaris di Maluku. Ia mendapat gelar Rasul Maluku oleh masyarakat Kristen di Maluku karena jasanya dalam perkembangan kekristenan di sana (I.H.Enklaar. 1980). Kehadiran Kam di Maluku tidak hanya membawa pengaruh dalam penyebaran agama Kristen, tetapi juga dalam pembentukan gereja-gereja lokal yang tetap bertahan hingga kini. Metodologi misi yang diterapkan oleh Joseph Kam berfokus pada penyesuaian pengajaran Injil dengan konteks budaya lokal, yang menjadi dasar bagi keberhasilan pelayanan misi di wilayah yang beragam secara budaya dan sosial tersebut. Studi tentang Joseph Kam penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana ia mampu menghadapi tantangan-tantangan misi dalam situasi

yang kompleks dan penuh dinamika, serta untuk memahami kontribusinya dalam sejarah gereja di Indonesia.

Meskipun pengaruh Joseph Kam besar dalam konteks sejarah gereja di Indonesia Timur, kurangnya kajian mendalam tentang metodologi misi yang digunakan oleh Kam menyulitkan kita untuk menggali lebih jauh bagaimana prinsip-prinsip dan strategi penginjilannya tetap relevan di dunia misi modern (F.D. Wellem, 2000). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis metodologi misi yang diterapkan oleh Joseph Kam, serta bagaimana relevansinya dapat dipahami dalam konteks misi kontemporer. Penelitian ini akan berfokus pada dua rumusan masalah utama: Bagaimana metodologi misi yang diterapkan oleh Joseph Kam dipraktikkan dalam konteks sejarah penginjilan di Maluku? Bagaimana relevansi metodologi misi Joseph Kam diterapkan dalam konteks penginjilan masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan budaya dan sosial di Indonesia?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam metodologi misi yang digunakan oleh Joseph Kam, baik dari segi teori maupun praktiknya, serta untuk menganalisis dampaknya terhadap perkembangan gereja di Maluku. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi dan aplikasi prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Kam dalam konteks misi kontemporer, terutama dalam hal inkulturasi dan pendekatan kontekstual terhadap penginjilan.

Manfaat penelitian ini antara lain untuk menambah wawasan tentang sejarah penginjilan di Indonesia, memberikan kontribusi bagi studi teologi misi, serta memberikan panduan praktis bagi gereja-gereja di Indonesia dalam merancang strategi misi yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan zaman sekarang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengkaji misi untuk memahami bagaimana metodologi misi yang kontekstual dapat membentuk pelaksanaan misi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. METODE

Kajian yang digunakan adalah eksposisi terhadap teks Alkitab secara deskriptif. Teks-teks Alkitab tersebut menjadi landasan utama bagi topik bahasan. Selain itu, penulis juga menggunakan studi literatur guna memberi pemahaman teologis tentang peran akal budi dan iman dalam tugas berapologi dan pewartaan Injil. Selain itu, juga dijelaskan relasi apologetika dan pewartaan Injil. Selanjutnya, penulis menyimpulkan secara logis dan sistematis agar dapat mudah dipahami pembaca dan dapat diterapkan dalam praktik apologetika dan pewartaan Injil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Misi dan Penginjilan

Dalam konteks teologi Kristen, misi merujuk pada panggilan dan tugas gereja untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia, dengan tujuan membawa orang kepada pengenalan akan Kristus dan membentuk komunitas Kristen yang mencerminkan kerajaan Allah. Misi bukan hanya berkaitan dengan penginjilan semata, tetapi juga mencakup pelayanan sosial, pendidikan, dan kesehatan sebagai bagian integral dari pewartaan Injil. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus yang mengutus murid-murid-Nya untuk pergi ke seluruh dunia dan memberitakan kabar baik kepada semua bangsa (Matius 28:19-20).

Penginjilan adalah aspek yang lebih spesifik dari misi yang berfokus pada pemberitaan pesan keselamatan melalui Yesus Kristus kepada individu dan kelompok (Th. van den End, 1988). Penginjilan, dalam teologi misi, tidak hanya bertujuan untuk memperoleh konversi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang mendalam dengan masyarakat yang belum mengenal Kristus, melalui dialog, kesaksian hidup, dan pelayanan konkret dalam konteks lokal. Joseph Kam, sebagai seorang misionaris, mengintegrasikan kedua dimensi ini misi dan penginjilan dalam bentuk yang kontekstual, dengan cara menyesuaikan pendekatannya dengan budaya lokal di Maluku, sehingga membentuk model penginjilan yang bersifat inklusif dan relevan.

Pendekatan Historis-Praktis dalam Studi Misi

Pendekatan historis-praktis dalam studi misi menggabungkan dua metode utama: pertama, kajian sejarah yang menelusuri perjalanan misi dari masa ke masa, dan kedua, aplikasi praktis dari metodologi yang digunakan dalam konteks tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami praktik-praktik misi dalam konteks sejarah yang lebih luas dan bagaimana metodologi tersebut diterapkan secara praktis dalam kehidupan nyata.

Metode historis mengkaji bagaimana sejarah misi berkembang dalam konteks tertentu, mempelajari tantangan yang dihadapi oleh misionaris, dan bagaimana respon masyarakat terhadap misi tersebut. Pendekatan ini membantu untuk memahami konteks budaya, politik, sosial, dan agama yang mempengaruhi proses misi. Sebaliknya, pendekatan praktis lebih berfokus pada implementasi dan aplikasi metodologi misi yang diterapkan oleh individu atau kelompok tertentu, serta dampaknya terhadap kehidupan gereja dan masyarakat. Dalam studi ini, pendekatan historis-praktis digunakan untuk menilai bagaimana Joseph Kam menyesuaikan metodologi misi dengan kondisi sosial dan budaya di Maluku Timo

(Ebenhaizer I. Nuban, 2018) serta bagaimana metode tersebut membawa dampak bagi gereja lokal di masa lalu dan relevansinya dalam konteks misi masa kini.

Konteks Sejarah Pelayanan Joseph Kam

Joseph Kam adalah seorang misionaris yang datang ke Indonesia pada pertengahan abad ke-19, tepatnya di wilayah Maluku, yang pada waktu itu merupakan wilayah yang sangat kaya akan keragaman budaya dan agama (Samuel B. Hakh & Yusak Soleiman, 2005). Joseph Kam merupakan bagian dari misi Protestan yang berupaya untuk membawa pengaruh Kristen ke Indonesia Timur. Kedatangannya di Maluku pada masa tersebut sangat penting karena daerah ini masih dikuasai oleh tradisi animisme dan kepercayaan lokal yang kental, serta menghadapi pengaruh kuat dari agama Islam yang telah lama berkembang di Indonesia.

Dengan latar belakang sebagai seorang teolog yang berpengalaman, Kam menyadari bahwa untuk berhasil dalam misi, pendekatannya haruslah kontekstual memahami budaya, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat setempat. Keberhasilan misi Kam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan untuk mengajarkan Alkitab, tetapi juga oleh cara dia menyentuh aspek sosial dan kultural masyarakat Maluku.

Pada saat kedatangan Joseph Kam, masyarakat Maluku memiliki struktur sosial yang sangat terikat pada adat istiadat dan sistem kepercayaan tradisional. Masyarakat di Maluku terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kebiasaan dan bahasa yang beragam. Kepercayaan animisme dan pengaruh Islam yang kuat turut mendominasi kehidupan spiritual mereka. Di sisi lain, agama Kristen telah mulai masuk ke wilayah ini melalui kolonialisasi, namun masih dalam tahap awal dan banyak tantangan dalam proses penerimaannya.

Kondisi ini memberikan tantangan besar bagi Joseph Kam dalam mengadaptasi pengajaran Kristen ke dalam pola hidup masyarakat Maluku yang sangat terikat pada tradisi dan sistem kepercayaan lokal. Oleh karena itu, Joseph Kam tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pendidikan dan pelayanan sosial, yang menjadi pintu masuk untuk penginjilan yang lebih efektif. Joseph Kam menghadapi berbagai tantangan besar dalam pelayanannya di Maluku. Tantangan utama termasuk resistensi dari masyarakat terhadap ajaran Kristen, perbedaan bahasa, serta kesulitan dalam menjalin hubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat yang terpisah oleh jarak geografis. Selain itu, adanya kepercayaan lokal yang kuat dan dominasi Islam menjadi penghalang yang tidak mudah diatasi.

Namun, tantangan tersebut juga membuka peluang besar bagi Joseph Kam. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap budaya, seperti menggunakan bahasa lokal dalam

pengajaran dan menjalin hubungan yang erat dengan pemimpin adat, Kam berhasil memperoleh dukungan dari berbagai kelompok masyarakat. Pelayanan kesehatan, pendidikan, serta penginjilan secara personal menjadi metode yang efektif dalam meraih hati masyarakat, sekaligus membuka ruang untuk menyebarkan pesan Injil.

Keberhasilan Joseph Kam dalam menyampaikan pesan Kristen dalam konteks yang relevan dengan budaya setempat membuktikan bahwa metode misi yang kontekstual sangat efektif dalam menjangkau masyarakat yang terikat pada tradisi mereka. Hal ini juga memberikan pelajaran bagi misionaris masa kini dalam menjalankan misi dengan lebih peka terhadap konteks lokal.

Metodologi Misi Joseph Kam

Joseph Kam membangun metodologi penginjilannya di atas prinsip-prinsip yang sangat mendalam dan aplikatif dalam konteks budaya Maluku. Tiga prinsip utama yang menjadi landasan dalam penginjilannya adalah pengajaran Alkitab, pemuridan, dan penanaman gereja (Jan S. Aritonang & Karel Steenbrink, 2008). Pengajaran Alkitab: Joseph Kam memahami pentingnya pengajaran Alkitab sebagai dasar utama dalam membangun kehidupan iman masyarakat (Nendissa, Julio Eleazer, 2022). Dalam pengajarannya, Kam menekankan pembelajaran yang sistematis tentang kitab suci, terutama ajaran-ajaran Yesus yang relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat Maluku pada waktu itu. Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa lokal untuk mempermudah pemahaman dan penerapan ajaran Kristen.

Joseph Kam tidak hanya fokus pada konversi, tetapi juga pada proses pemuridan atau pembentukan karakter Kristiani melalui pendalaman iman. Hal ini dilakukan dengan membina hubungan yang erat dengan jemaat dan melibatkan mereka dalam kelompok-kelompok kecil untuk belajar bersama, berdoa, dan saling mendukung dalam iman.

Salah satu tujuan utama dari misi Joseph Kam adalah mendirikan gereja-gereja lokal yang dapat berkembang secara mandiri. Gereja-gereja ini dibangun dengan melibatkan anggota masyarakat setempat, sehingga mereka merasa memiliki gereja mereka sendiri. Kam berusaha untuk membentuk gereja yang tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan spiritual dan sosial bagi komunitas.

Joseph Kam menggunakan beberapa pendekatan praktis yang efektif untuk mencapai tujuannya dalam penginjilan: Salah satu cara Joseph Kam dalam menjangkau masyarakat adalah dengan melakukan kunjungan rumah ke rumah (Ronda, Daniel, 2022). Pendekatan ini memungkinkan Joseph Kam untuk membangun hubungan pribadi dengan individu dan keluarga, memperkenalkan ajaran Kristen, serta memberikan kesempatan untuk dialog yang

lebih dalam tentang keyakinan agama. Kunjungan ini juga menjadi kesempatan untuk mendengarkan kebutuhan masyarakat dan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan.

Mengingat kondisi kesehatan yang seringkali menjadi masalah besar di Maluku, Joseph Kam memanfaatkan pelayanan kesehatan sebagai bagian dari penginjilan. Kam memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan fisik masyarakat, yang pada gilirannya membuka jalan untuk pengajaran rohani. Pelayanan kesehatan ini menciptakan ruang untuk menunjukkan kasih Kristus dalam tindakan nyata, serta membangun kepercayaan antara misionaris dan masyarakat setempat.

Joseph Kam memandang pentingnya penerjemahan Alkitab dan materi-materi pengajaran ke dalam bahasa lokal. Dengan menggunakan bahasa yang dimengerti masyarakat, Joseph Kam dapat menjangkau lebih banyak orang dan memastikan bahwa ajaran Kristen dapat dipahami dan diterima dalam konteks yang lebih relevan. Penerjemahan ini tidak hanya terbatas pada teks Alkitab, tetapi juga mencakup buku-buku pendamping yang mendukung pemahaman iman.

Joseph Kam juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai bagian dari penginjilan. Selain mendirikan gereja, Kam turut membangun sekolah-sekolah untuk mendidik anak-anak dan masyarakat setempat. Pendidikan ini mencakup pengajaran agama, bahasa, dan keterampilan hidup yang praktis, yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara spiritual dan sosial. Strategi kontekstualisasi yang digunakan oleh Joseph Kam merupakan inti dari keberhasilan metode misi yang diterapkannya. Joseph Kam berusaha menyesuaikan pesan Injil dengan budaya lokal tanpa mengorbankan kebenaran teologis.

Joseph Kam memahami bahwa untuk menyampaikan Injil secara efektif, ia harus berbicara dalam konteks budaya yang dapat diterima oleh masyarakat Maluku (Baguala, 2022). Oleh karena itu, Joseph Kam tidak hanya mengajarkan doktrin Kristen secara kaku, tetapi juga menyesuaikan pengajaran dengan nilai-nilai lokal yang ada, seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan pentingnya hubungan sosial yang harmonis. Joseph Kam sering kali menghubungkan ajaran Kristen dengan simbol-simbol atau praktik tradisional yang sudah dikenal oleh masyarakat setempat. Misalnya, Kam menggunakan simbol-simbol pertanian atau kehidupan sehari-hari yang menggambarkan konsep-konsep spiritual, seperti pertumbuhan iman yang digambarkan melalui pertumbuhan tanaman atau pohon.

Joseph Kam juga membuka ruang dialog antara ajaran Kristen dan kepercayaan lokal, sehingga masyarakat dapat memahami bahwa penginjilan bukanlah penghancuran budaya mereka, tetapi suatu bentuk pemenuhan dan penguatan nilai-nilai yang ada dalam budaya

mereka. Metode misi Joseph Kam terbukti efektif dalam mencapai tujuan penginjilan di Maluku pada masa itu. Pendekatannya yang kontekstual berhasil membawa banyak orang untuk menerima Injil tanpa mengabaikan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka. Kunjungan rumah, pelayanan kesehatan, dan pendidikan menjadi cara yang sangat relevan untuk mendekati diri kepada masyarakat yang sebelumnya terpisah oleh jarak fisik dan kesulitan akses ke gereja. Selain itu, gereja-gereja yang didirikan oleh Kam berkembang secara mandiri dan mampu melayani kebutuhan rohani dan sosial masyarakat.

Metode yang diterapkan oleh Joseph Kam tetap relevan bagi pelayanan gereja masa kini, terutama di daerah-daerah yang memiliki tantangan budaya dan sosial yang serupa. Gereja-gereja yang ingin melakukan penginjilan di masyarakat dengan latar belakang budaya yang kuat, seperti di daerah-daerah pedesaan atau daerah terpinggirkan, dapat mengambil pelajaran penting dari pendekatan kontekstual Kam. Pendekatan seperti kunjungan rumah, pendidikan, dan pelayanan sosial dapat digunakan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat dan memfasilitasi penerimaan Injil dalam konteks yang sesuai. Dimana Joseph Kamp melatih para muridnya selama lima tahun, agar bisa membantu pelayanan dan tugas gereja dan sekolah-sekolah, pendirian ini didasarkan untuk kebutuhan tenaga gereja sekaligus dididik sebagai guru yang mana di dimanfaatkan bagi pendidikan karena pada waktu itu pendeta juga berperan sebagai guru di sekolah. Jadi pendidikan menjadi salah satu tulang punggung kekristenan di wilayah Ambon pada waktu itu dalam melahirkan masyarakat pribumi yang melek huruf lalu beragama Kristen. Pihak kompeni sangat sungguh-sungguh mengkristenkan (Protestan) orang-orang kafir dan orang Katolik yang sebelumnya agama bangsa Portugis, maka dari itu usaha untuk mewujudkan misinya dengan metode 3G yaitu, *Gold* (mencari kekuasaan), *Glori* (memperluas wilayah demi kejayaan) dan *Gospel* (menyebarkan agama). Ketika tahun 1643 pemerintah Belanda di mana mereka mengeluarkan lima mandat kepada semua gereja yang terdiri dari lima pokok yang berlaku diwilayah yang sudah dikuasainya.

Pertama, menanamkan rasa takut akan Tuhan bagi setiap anak-anak. Mengajarkan Iman Kristen, cara berdoa, menyanyi dan kepada orang tua untuk mengantar anak-anak ke tempat ibadah. Kedua, anak-anak selalu diajarkan untuk taat kepada orang tua, mendengar dan tokoh-tokoh yang berkuasa, termasuk guru. Ketiga, anak-anak diajarkan membaca, menulis, dan menghitung. Keempat, guru dengan wajib membina anak-anak dalam hal budi pekerti, etika dan sopan santun. Kelima, menggunakan Bahasa Belanda di sekolah sebagai Bahasa komunikasi dalam sehari-hari. Joseph Kam memberikan diri untuk menjenguk dan mengurus berbagai jemaat dari pusat Maluku di Ambon sampai ke Kaisar dan Sangir, tanpa mengenal

lelah sampai ajalnya pada tahun 1833. Lalu dilanjutkan dengan melayani baptisan kepada 3.000 anak di Ambon, ini merupakan berkat ketekunannya, Joseph Kam berhasil membaptis anak dalam beberapa bulan pertama setelah kedatangannya di Ambon.

Dari sejarah di atas, ada 2 nilai penting yang dapat diambil. Pertama, pendidikan bagi para penginjil. Kedua, pembuatan kebijakan penginjilan. Pendekatan Kontekstual., seperti yang dilakukan Joseph Kam, gereja modern harus menyesuaikan pesan Injil dengan budaya lokal, memperhatikan nilai-nilai dan tradisi masyarakat, tanpa mengurangi kebenaran teologis yang diajarkan. Menyediakan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan bantuan sosial lainnya adalah cara efektif untuk menunjukkan kasih Kristus dalam tindakan nyata, yang membantu membuka pintu untuk penginjilan. Mengutamakan pemuridan dalam setiap aspek pelayanan gereja, membentuk jemaat yang bukan hanya menerima Injil, tetapi juga siap untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan berbagi pengajaran tersebut kepada orang lain. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja masa kini dapat membangun pelayanan misi yang lebih relevan dan berkelanjutan dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural.

4. KESIMPULAN

Melalui pendekatan misi Joseph Kam di Tanah Maluku terdapat nilai-nilai penting yang dapat diimplementasikan bagi kemajuan penginjilan masa kini. Ini merupakan kajian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan strategi penginjilan yang diperoleh dari sejarah gereja Indonesia pada masa Hindia-Belanda yang dapat diimplementasikan bagi penginjilan masa kini. Dari hasil pembahasan, maka diperoleh strategi penginjilan yang dapat diimplementasikan pada masa kini, yakni yang meliputi strategi pendidikan dan kebijakan. Latar belakang Joseph Kam berasal dari keluarga pietis, (Pietis : orang-orang Kristen yang taat dan selalu menjaga kekudusan/Kristen yang konsisten) yang membuatnya untuk selalu menekankan pentingnya pendidikan bagi seseorang agar mampu membaca Alkitab serta menghidupi norma-norma Kristen. Joseph Kam sang Rasul Maluku menghembuskan nafas terakhirnya untuk menghadap sang Juru Selamat, Yesus Kristus. Sang Rasul Maluku meninggal dunia di usia 63 tahun 10 bulan.

REFERENSI

- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (Eds.). (2008). *A history of Christianity in Indonesia*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Baguala, K., Kota Ambon, & Provinsi Maluku. (2022). Joseph Kam 1815–1833: Perannya dalam pendidikan di Maluku. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 107–122.
- Enklaar, I. H. (1980). *Joseph Kam: Rasul Maluku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hakh, S. B., & Soleiman, Y. (Eds.). (2005). *Sejarah Gereja Protestan di Indonesia: 27 Februari 1605 – 27 Februari 2005*. Jakarta: BPH GPI.
- Nendissa, J. E. (2021). Peran kitab keagamaan terhadap perkembangan iman pemuda gereja dalam pendidikan Kristen. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 44–55. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/639>
- Ronda, D. (2018). *Kisah-kisah misi singkat di berbagai belahan dunia*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. https://www.google.co.id/books/edition/Kisah_Kisah_Misi_Singkat_di_Berbagai_Bel/SjZJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Timo, E. I. N. (2013). Gereja dan budaya-budaya. *Jurnal Teologi dan Gereja*, 14(25).
- Van den End, T. (1988). *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia 1500–1860 (Cet. ke-4)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Van den End, T. (2001). *Harta dalam bejana: Sejarah gereja ringkas (Cet. ke-15)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wellem, F. D. (2000). *Riwayat hidup singkat tokoh-tokoh dalam sejarah gereja (Cet. ke-2, pp. 155–157)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.